

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KEMANDIRIAN

1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* (Brammer dan Shostrom, dalam Ali & Asrori, 2004) karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Senada dengan definisi diatas, Lamman (1998) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Sutari Imam Barnadib (dalam Mu'tadin, 2002) juga menyatakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai "penguat" untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Reber (1985) bahwa :

“Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain”. Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya dan menyelesaikan masalahnya secara bebas, bertanggung jawab, percaya diri dan penuh inisiatif serta dapat memperkecil ketergantungannya pada orang lain.

2. Aspek Kemandirian

Menurut Lamman, dkk (1998), aspek-aspek kemandirian terdiri dari:

a. Kebebasan

Kebebasan merupakan hak asasi bagi setiap manusia. Perwujudan kemandirian seseorang dapat terlihat dalam kebebasannya membuat keputusan, tidak merasa cemas atau takut atau malu apabila keputusannya tidak sesuai dengan keyakinan atau pilihan orang lain. Seorang yang mandiri memiliki kebebasan untuk bertindak laku sesuai kehendak sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Individu memiliki kebebasan baik dalam membuat maupun melaksanakan keputusannya sendiri.

b. Inisiatif

Inisiatif merupakan suatu ide yang diwujudkan kedalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam

kemampuannya untuk mengemukakan ide, pendapat dan mempertahankan sikapnya.

c. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu mengerjakan sesuatu hal dengan baik. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dari kemampuannya untuk berani menentukan pilihan, percaya bahwa diri mampu untuk mengorganisasikan diri sendiri, dan mampu untuk menghasilkan sesuatu dengan baik. Seorang yang mandiri mampu untuk melaksanakan segala sesuatu atas kemampuannya sendiri.

d. Tanggung jawab

Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan kehidupan orang lain di lingkungannya.

e. Ketegasan diri

Ketegasan diri menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mempertahankan pendapat atau prinsipnya, meskipun pendapatnya berbeda dari orang lain.

f. Pengambilan keputusan

Di dalam kehidupan, setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya untuk mengambil keputusan. Perwujudan kemandirian

seseorang dapat dilihat dalam kemampuan seseorang untuk menemukan akar masalah, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya tanpa harus mendapat bantuan dari orang lain.

g. Kontrol diri

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku, tanpa pengaruh dari orang lain. Melalui aspek ini dapat dilihat kemandirian aspek emosi seseorang yaitu dalam kemampuannya untuk menguasai konflik-konflik dalam dirinya.

Aspek-aspek kemandirian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: kebebasan, inisiatif, kepercayaan diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan dan kontrol diri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Hurlock (dalam Lukman, 2000), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu:

a. Keluarga

Setiap orang tua berbeda-beda dalam menerapkan disiplin pada anaknya. Penerapan disiplin ini identik dengan pola asuh. Setiap tipe pola asuh mengakibatkan efek yang berbeda.

b. Sekolah

Selain orang tua, guru juga ikut berperan dalam perkembangan anak. Pemberian tugas (PR) akan membiasakan anak untuk bertanggung jawab. Teman-teman sebaya juga turut mempengaruhi kemandirian seseorang, dimana seseorang yang terlalu *conform* akan sulit untuk mengembangkan kemandiriannya.

c. Media komunikasi massa

Kita tidak dapat melepaskan diri dari media massa. Setiap hari kita akan selalu berhadapan dengan media massa, misalnya televisi, koran, radio dan internet. Penyampaian informasi baik itu mendidik atau yang tidak mendidik menjadi lebih mudah.

d. Agama

Dalam agama terdapat nilai-nilai yang diajarkan kepada seseorang. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah kegigihan, pengendalian diri, inisiatif, dan tidak putus asa.

e. Pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu

Pekerjaan atau tugas akan membiasakan seseorang untuk bertanggung jawab termasuk tugas yang menuntut tanggung jawab dalam mengambil keputusan.

4. Proses Perkembangan Kemandirian Remaja

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat

eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia (M.I. Soelaeman dalam Ali & Asrori, 2004).

Pada hakikatnya, manusia ketika lahir ke dunia berada dalam ketidaktahuan tentang diri dan dunianya. Dalam kondisi seperti itu individu menyatu dengan dunianya; dalam pengertian belum memahami hubungan subjek dengan objek. Berbekal perkembangan kemampuan berpikir, kreativitas, dan imajinasi, individu mampu membedakan diri dari individu lain dan lingkungannya, serta keterpautan dirinya dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Proses seperti ini, oleh Sunaryo Kartadinata (dalam Ali & Asrori, 2004) dinamakan proses peragaman (*differentiation process*). Dalam proses ini, sedikit demi sedikit individu berupaya melepaskan diri dari otoritas dan menuju hubungan mutualistik, mengembangkan kemampuan menuju spesialisasi tertentu, mengembangkan kemampuan instrumental agar mampu memenuhi sendiri kegiatan hidupnya.

Hurlock (1998) mengatakan bahwa tahap-tahap perkembangan yang dialami remaja adalah remaja awal, remaja menengah dan remaja akhir karena perilaku sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan remaja menengah dan akhir masa remaja. Pada remaja awal kebebasan dalam bertindak laku belum terlihat karena individu masih tergantung pada pendapat orang tua dan teman sebaya dalam memutuskan sesuatu. Pada remaja menengah, kebebasan dalam bertindak laku sudah mulai terlihat namun individu tersebut masih tergantung pada pendapat orang tua. Berbeda dengan remaja akhir yang telah mengalami kematangan dalam aspek-aspek psikis dan fisik. Individu juga sudah

mengalami kestabilan dalam minat-minatnya, misalnya pemilihan jurusan, pakaian, pergaulan dengan sesama jenis atau lain jenis. Individu tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sudah bisa memutuskan sesuatu tanpa adanya pengaruh dari orang tua dan orang dewasa lainnya (Rumini, 2004).

Kemandirian remaja dapat dilihat dalam hal kemandirian emosi dimana remaja tidak lagi tergantung secara emosi dengan orang tua ataupun dengan orang dewasa lainnya. Kemandirian ekonomi, dimana remaja mulai memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja sehingga tidak tergantung secara ekonomi pada orang tua. Kemandirian intelektual ditunjukkan dengan kemampuan menggunakan keterampilan dan konsep-konsep dalam situasi praktis. Kemandirian sosial ditunjukkan dengan kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dengan orang lain (Havighurst dalam Mu'tadin, 1993).

B. PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Dees (dalam Suryabrata, 1983) menyatakan bahwa setiap bentuk belajar tidak dapat terlepas dari aktivitas belajar dan prestasi belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar ini sangat bermanfaat untuk mendapat informasi tentang kemajuan anak didik setelah belajar dalam jangka waktu tertentu.

Nawawi (1989) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan anak didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang

dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mereka mengenai sejumlah materi pelajaran.

Selanjutnya Winkel (1991) menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dilihat dengan memantau prestasai akademik siswa. Prestasi akademik biasanya diukur dari nilai sehari-hari hasil tes belajar dan lamanya bersekolah. Skor prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai mahasiswa pada mata pelajaran tertentu yang diwujudkan dalam bentuk angka.

Soejarto (dalam Soemanto, 1990) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Boom (dalam Loise, 1992) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan peningkatan hasil melalui perubahan belajar yang dicapai seseorang pada lembaga formal dan dilakukan secara sengaja. Dari prestasi belajar ini dapat diketahui informasi tentang kemajuan anak didik setelah belajar dalam jangka waktu tertentu.

Selain itu Sofia dkk (dalam Loise, 1992) menyatakan prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai seseorang di sekolah selama jangka waktu tertentu. Dimana pendidikan dan pengajaran dilakukan secara sengaja dan terorganisasi selama duduk di bangku sekolah dan dinyatakan melalui angka rapor.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gage dan Berliner (dalam Kholinda, 1995) yang menyatakan bahwa prestasi merupakan sesuatu yang ingin dicapai atau dipelajari, merupakan hasil dari suatu proses belajar yang dibantu oleh interaksi dan kegiatan pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa prestasi belajar itu

merupakan hasil yang didapat anak didik dari kegiatan yang dilakukan di sekolah yang terlihat jelas dari angka-angka yang diperoleh di dalam rapornya.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh mahasiswa melalui pendidikan formal yang dinyatakan dalam bentuk skor atau angka yang diperoleh siswa dari hasil testnya mengenai sejumlah materi pelajaran yang ditempuh siswa selama jangka waktu tertentu.

2. Ciri-Ciri Prestasi Belajar

Walsh (dalam Kholinda, 1995) menyebutkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki prèstasi belajar yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Penyesuaian diri baik.
- b. Mempunyai motivasi dan usaha untuk mencapai keberhasilan.
- c. Mampu mengekspresikan diri.

Sedangkan individu yang mempunyai prestasi belajar negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai perasaan dikritik, ditolak dan diisolir.
- b. Melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindari dan malah bersikap menentang.
- c. Tidak mampu mengekspresikan perasaannya dan perilakunya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Nawawi (1989) adalah faktor dari dalam diri individu, seperti kemampuan dasar atau intelegensi. Kemudian faktor dari luar individu, seperti tingkat kesulitan dari masalah yang harus diselesaikan dan adanya unsur keberuntungan.

Menurut Anwar (dalam Nawawi, 1989) faktor-faktor yang turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor individu

1) Kesehatan

Kondisi kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Oleh karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting artinya bagi setiap orang baik fisik maupun mentalnya, agar badan tetap kuat dan pikiran tetap segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2) Minat

Minat bisa timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar dan kuat terhadap sesuatu hal merupakan modal yang besar dalam mencapai tujuan. Minat belajar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat yang kurang cenderung menghasilkan prestasi yang rendah.

3) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak dapat dibantah bahwa belajar pada bidang yang

diminati dan sesuai dengan bakat seseorang memperbesar kemungkinan untuk berhasil.

4) Motivasi

Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan pelajaran.

5) Intelegensi dan Kemampuan Kognitif

Wechsler (dalam Suryabrata, 1983) memberikan batasan bahwa kecerdasan adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir secara logis dan bertindak secara terarah serta menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif. Sejauh mana kemampuan seseorang dalam tingkat intelegensi yang dimilikinya. Faktor kecerdasan umumnya memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajarnya.

b. Faktor lingkungan

1) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik dapat berupa suhu, keadaan gedung, peralatan belajar mengajar dan sebagainya.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan fisik yang melibatkan siswa secara langsung, misalnya relasi atau hubungan mahasiswa dengan teman atau pengajar yang tidak harmonis dapat mengakibatkan mahasiswa merasa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, yang pada akhirnya dapat

menyebabkan mahasiswa tersebut menjadi malas belajar sehingga akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

3) Lingkungan status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi ini relatif besar pengaruhnya terhadap perkembangan proses belajar seseorang. Mereka yang hidup dan dibesarkan pada keluarga yang mampu, akan mendapat fasilitas yang cukup untuk belajar sehingga akan mempengaruhi hasil prestasi belajarnya karena fasilitas untuk belajarnya kurang memadai.

4) Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki arti yang penting dalam kaitannya dengan prestasi belajar, karena pada dasarnya keberhasilan siswa di sekolah berkaitan erat dengan ada tidaknya gangguan atau hambatan emosional yang akan berhubungan dengan relasi yang terjadi antara siswa yang bersangkutan dengan keluarga atau orang-orang di lingkungan rumah atau orang-orang yang dekat dengannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kesehatan, minat, bakat, motivasi, intelegensi, keadaan lingkungan rumah dan sekolah, serta masyarakat di lingkungan kita dapat mempengaruhi prestasi belajar.

C. REMAJA AKHIR

1. Pengertian Remaja Akhir

Menurut Thornburg (dalam Dariyo, 2004), remaja digolongkan dalam 3 tahap, yaitu (a) remaja awal (usia 13-14 tahun), (b) remaja tengah (usia 15-17 tahun) dan (c) remaja akhir (usia 18-21 tahun).

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1999) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk., 1989).

2. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Seorang ahli psikologi yang dikenal luas dengan teori tugas-tugas perkembangan adalah Robert J. Havighust (Hurlock, 1999), mengatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan

tetapi, kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas-tugas perkembangan tersebut beberapa diantaranya muncul sebagai akibat kematangan fisik, sedangkan yang lain berkembang karena adanya aspirasi budaya, sementara yang lain lagi tumbuh dan berkembang karena nilai-nilai dan aspirasi individu.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1999) adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya;
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
- d. Mencapai kemandirian emosional;
- e. Mencapai kemandirian ekonomi;
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik.

D. STATUS BEKERJA IBU

1. Pengertian Ibu bekerja

Wanita bekerja sering disebut juga wanita karir. Istilah ini dimaksudkan bagi wanita yang memperoleh mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan lainnya (Anoraga, dalam Hendrick & Hendrick, 1992).

Jadi arti pertama dari wanita karir adalah wanita yang bekerja demi mencari uang. Pengertian kedua lebih cenderung kepada pemanfaatan kemampuan jiwa / karena memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan sebagainya (Anoraga, dalam Hendrick & Hendrick, 1992).

Banyak persoalan yang dialami oleh para wanita-ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang bisa menikmati peran gandanya namun ada juga yang merasa kesulitan hingga akhirnya menimbulkan persoalan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki status bekerja adalah seorang ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumahnya dan melakukan pekerjaannya itu dari pagi hari sampai sore hari.

2. Faktor-Faktor yang Menjadi Sumber Masalah Bagi Ibu Bekerja

Sejak zaman dahulu hingga kini, persoalan yang dihadapi oleh kaum ibu yang bekerja diluar rumah sepertinya tidak jauh berbeda. Berbagai hambatan dan kesulitan yang mereka alami dari masa ke masa berasal dari sumber yang sama. Menurut Rini (2002), faktor-faktor yang biasanya menjadi sumber persoalan bagi para ibu yang bekerja dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Faktor internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah persoalan yang timbul dalam diri pribadi sang ibu tersebut. Ada di antara para ibu yang lebih senang jika dirinya benar-benar hanya menjadi ibu rumah tangga, yang sehari-hari berkecukupan di rumah dan mengatur rumah tangga. Namun, keadaan menuntutnya untuk bekerja untuk menyokong keuangan keluarga. Kondisi tersebut mudah menimbulkan stress karena bekerja bukanlah timbul dari keinginan diri namun seakan tidak punya pilihan lain demi membantu ekonomi rumah tangga. Biasanya, para ibu yang mengalami masalah demikian, cenderung merasa sangat lelah (terutama secara psikis) karena seharian memaksakan diri untuk bertahan di tempat kerja. Selain itu ada pula tekanan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan peran ganda itu sendiri. Mereka harus dapat memainkan peran ganda mereka sebaik mungkin baik di tempat kerja maupun di rumah. Mereka sadar harus bisa menjadi ibu yang sabar dan bijaksana untuk anak-anak serta menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga. Di tempat kerja mereka pun mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas prestasi kerja yang baik. Sementara itu, dari dalam diri

mereka pun sudah ada keinginan ideal untuk berhasil melaksanakan kedua peran tersebut secara proporsional dan seimbang.

b. Faktor eksternal

1) Dukungan suami

Dukungan suami dapat diterjemahkan sebagai sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap karir atau pekerjaan istrinya. Di Indonesia, iklim paternalistik dan otoritarian yang sangat kuat, turut menjadi faktor yang membebani peran ibu bekerja, karena masih terdapat pemahaman bahwa pria tidak boleh mengerjakan pekerjaan wanita, apalagi ikut mengurus masalah rumah tangga. Masalah rumah tangga adalah kewajiban sepenuhnya seorang istri. Masalah yang kemudian timbul akibat bekerjanya sang istri, sepenuhnya merupakan kesalahan istri dan untuk itu ia harus bertanggung jawab menyelesaikan sendiri. Keadaan tersebut, akan menjadi sumber tekanan yang berat bagi istri, sehingga ia pun akan sulit merasakan kepuasan dalam bekerja. Kurangnya dukungan suami membuat peran sang ibu di rumah pun tidak optimal karena terlalu banyak yang masih harus dikerjakan sementara dirinya juga merasa lelah sesudah bekerja. Akibatnya timbul rasa bersalah karena merasa diri bukan ibu dan istri yang baik.

2) Kehadiran anak

Masalah pengasuhan terhadap anak, biasanya dialami oleh peran ibu bekerja yang mempunyai anak kecil atau balita. Semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat stress yang dirasakan. Rasa bersalah karena meninggalkan anak untuk seharian bekerja, merupakan persoalan yang sering dipendam oleh para ibu yang bekerja.

3) Masalah pekerjaan

Pekerjaan bisa menjadi sumber ketegangan dan stress yang besar bagi para ibu bekerja. Mulai dari peraturan kerja yang kaku, bos yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, ketidakadilan yang dirasakan di tempat kerja, rekan-rekan yang sulit bekerja sama, waktu kerja yang sangat panjang, atau pun ketidaknyamanan psikologis yang dialami akibat dari masalah sosial-politis di tempat kerja. Situasi demikian akan membuat sang ibu menjadi amat lelah, sementara kehadirannya masih sangat dinantikan oleh keluarga di rumah. Kelelahan psikis dan fisik ini sering membuat mereka sensitif dan emosional, abik terhadap anak-anak maupun terhadap suami. Keadaan ini biasanya makin intens kala situasi di rumah tidak mendukung, dalam arti suami dan anak-anak kurang bisa bekerja sama untuk mau bergantian melayani dan membantu sang ibu, atau sekedar meringankan pekerjaan rumah tangga.

c. Faktor relasional

Dengan bekerjanya suami dan istri, maka otomatis waktu untuk keluarga menjadi terbagi. Memang penanganan terhadap pekerjaan rumah tangga bisa

diselesaikan dengan disediakannya pengasuh serta pembantu rumah tangga namun ada hal-hal yang sulit dicari penggantinya, seperti masalah kebersamaan bersama suami dan anak-anak. Padahal kebersamaan bersama suami dalam suasana rileks, santai dan hangat merupakan kegiatan penting yang tidak bisa diabaikan untuk membina, mempertahankan dan menjaga kedekatan relasi serta keterbukaan komunikasi satu dengan yang lain. Tidak jarang kurangnya waktu untuk keluarga membuat seorang ibu merasa dirinya tidak bisa berbicara secara terbuka dengan suaminya, bertukar pikiran, mencurahkan pikiran dan perasaan, atau merasa suaminya tidak lagi bisa mengerti dirinya, dan akhirnya merasa asing dengan pasangan sendiri sehingga mulai mencari orang lain yang dianggap lebih bisa mengerti dan bisa memberi peluang bagi para istri untuk berselingkuh diluar rumah.

3. Motivasi Ibu Bekerja

Menurut Rini (2002), apa yang sebenarnya melandasi tindakan para ibu tersebut untuk bekerja di luar rumah, atau motif-motif apa saja yang mendasari kebutuhan mereka untuk bekerja di luar rumah, hingga mereka mau menghadapi berbagai resiko atau pun konsekuensi yang bakal dihadapi diantaranya adalah:

a. Kebutuhan finansial

Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah.

b. **Kebutuhan sosial-relasional**

Ada pula ibu-ibu yang tetap memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan sosial-relasional yang tinggi dan tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di kantor menjadi agenda yang lebih menyenangkan daripada tinggal di rumah. Faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga turut mempengaruhi seorang ibu untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.

c. **Kebutuhan aktualisasi diri**

Abraham Maslow (dalam Rini, 2002) mengembangkan teori hierarki kebutuhan yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalani. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi, adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri. Bagi wanita yang sejak sebelum menikah sudah bekerja karena dilandasi oleh kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi maka ia akan cenderung kembali bekerja setelah menikah dan mempunyai anak. Mereka merasa bekerja dan pekerjaan adalah hal

sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, menyokong *sense of self* dan kebanggaan diri selain mendapatkan kemandirian secara finansial.

d. Lain-lain

Pada beberapa kasus ada pula ibu bekerja yang memang jauh lebih menyukai dunia kerja daripada hidup dalam keluarga. Mereka merasa lebih rileks dan nyaman jika sedang bekerja daripada di rumah sendiri. Dan pada kenyataannya, mereka bekerja agar dapat pergi dan menghindar dari keluarga. Kasus ini memang dilandasi oleh persoalan psikologis yang lebih mendalam, baik terjadi di dalam diri orang yang bersangkutan maupun dalam hubungan antara anggota keluarga.

E. PENGARUH STATUS BEKERJA IBU TERHADAP KEMANDIRIAN DAN PRESTASI BELAJAR

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai "penguat" untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Reber (1985) bahwa : "kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain". Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Dalam tugas perkembangannya (Hurlock, 1991), remaja diharapkan mampu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektualnya untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat melalui pendidikan formal. Keberhasilan remaja berkaitan erat dengan ada tidaknya gangguan antara remaja dengan keluarga atau orang-orang di lingkungan rumah atau yang dekat dengannya.

Orang tua yang bekerja memberi pengaruh terhadap keluarga, meskipun tidak selalu dengan cara yang sederhana atau langsung begitu saja. Pekerjaan menentukan jadwal harian, yang pada gilirannya akan mempengaruhi berapa lama waktu orang tua yang dapat diluangkan bersama anak dan keluarganya. Jadwal pekerjaan juga mempengaruhi prioritas di dalam rumah tangga. Pekerjaan menentukan berapa banyak penghasilan dan banyak aspek kehidupan di dalam keluarga (Widodo, dalam Rini, 2002).

Sebagai *social agent* bagi perkembangan keluarga, ibu bertugas mengasuh dan membimbing anak serta mengatur urusan rumah tangga. Adapun seiring dengan perkembangan jaman, kini seorang ibu mulai memasuki dunia kerja dan perannya tidak lagi hanya sebagai pengatur urusan rumah tangga dan pengasuh anak saja, tapi juga punya peranan dalam dunia kerja di luar rumah (Verawaty, dalam Mu'tadin 2000).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Hurlock (1999) adalah keluarga, dimana ibu yang memiliki peran sebagai pengasuh anak akan mempengaruhi kemandirian anaknya sendiri yang dalam hal ini berusia remaja akhir. Demikian pula halnya dengan prestasi belajar. Salah satu faktor

yang mempengaruhi prestasi belajar adalah lingkungan keluarga, dimana keberhasilan remaja di sekolah berkaitan erat dengan ada tidaknya gangguan atau hambatan emosional yang dengan keluarga yang dalam hal ini adalah ibunya (Anwar, dalam Nawawi, 1989).

F. HIPOTESIS

Berdasarkan pengertian dan uraian permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah :

1. Ada pengaruh status bekerja ibu terhadap kemandirian remaja akhir; dimana kemandirian remaja akhir dengan ibu yang bekerja lebih besar daripada kemandirian remaja akhir dengan ibu yang tidak bekerja.
2. Ada pengaruh status bekerja ibu terhadap prestasi belajar remaja akhir; dimana prestasi belajar remaja dengan ibu yang bekerja lebih besar daripada prestasi belajar remaja akhir dengan ibu yang tidak bekerja.